BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab "thariqah" yang secara harfiyah berarti jalan semakna dengan kata *syari'ah, sirat,sabil* dan *minhaj.*²⁰ Tarekat berasal dari kata bahasa Arab *Thariqat* yang artinya *jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu*, seperti dalam firman Allah Q.S.; 72; 16:

artinya: "Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), benar- benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)".²¹

Dari segi bahasa, *thariqat* atau ada yang menyebut tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara, metode, sistem (*al-uslub*), *mazhab*, aliran, keadaan (*al-halah*), tiang tempat

-

²⁰Asep Usman Ismail, *Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Iktiar Baru Van Hoeve, ttp.),hlm. 316.

 $^{^{21}}$ Mushaf An- Nahdlah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Hati Emas, 2014), hlm. 573.

berteduh, tongkat, dan payung (*'amud al-mizalah*).²². Secara singkat dapat disebutkan bahwa *thariqat* adalah suatu jalan, keadaan, atau petunjuk agar sampai pada suatu tujuan yaitu pada Allah SWT.

Yang di maksud jalan disini adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrabun Ilallah*), berupa suatu perbuatan yang ditentukan dan dicontohkan Rasulullah, dikerjakan oleh para tabi'in kemudian diteruskan secara turun temurun sampai kepada guru tarekat. ²³ Agar dapat mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Suci, ruh manusia harus lebih dahulu disucikan. Sufi- sufi besar kemudian merintis jalan tersebut sebagai media untuk penyucian jiwa yang dikenal dengan nama tarekat (jalan).

Jalan dalam tarekat itu antara lain terus menerus berada dalam naungan zikir atau ingat selalu kepada Tuhan dan terus menerus menghindsrksn diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.²⁴ Dengan demikian kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya memuat amalan- amalan ibadah yang dapat mempertemukan seorang hamba dengan Tuhannya dengan menyebut nama Allah serta sifatsifatnya yang disertai dengan penghayatan yang mendalam. Amalan

²²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tareqat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 67.

²³Budi Munawar Rahman dan Asep Usman Ismail, *Cinta di Tempat Matahari Terbit*, (*Ulumul Qur'an No 8 Vol. 2*, 1991), hlm. 100.

²⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 270.

dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Tuhan. 25

Pengertian tarekat menurut pandangnan ulama *Mutoohawwifin* ialah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta tabi'it tabi'in dan terus bersambung hingga kepada para guru-guru, ulama, kiai-kiai secara bersambung hingga sekarang ini.²⁶

Dalam tasawuf istilah tarekat ialah jalan menuju Allah SWT guna mendapatkan ridho-Nya.²⁷ Istilah tarekat dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain yakni, syariat, hakikat, dan ma'rifat. Istilah-istilah tarekat dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syari'at, peringkat kedua disebut tarekat, ketiga hakekat dan keempat makrifat. Yang dimaksud dengan syariat adalah jalan utama yang mengandung peraturan keagamaan yang bersifat umum dan formal. Adapun tarekat merupakan jalan yang lebih sempit, yang terdapat dalam jalan umum syariat. Tarekat mengandung peraturan yang lebih khusus

²⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 271.

²⁶Moh. Saifullah Al-Azis Senali, *Tasawuf Dan Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hlm. 32.

²⁷Asep Usman, Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, hlm. 316.

yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin mencapai penghayatan keagamaan yang lebih tinggi.

Pengamalan syariat merupakan jenis penghayatan eksoterik, sedangkan tarekat merupakan jenis penghayatan keagamaan esoteris. Adapun hakekat secara harfiah berarti kebenaran, tetapi yang dimaksud dengan hakekat di sini ialah pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan yang dimulai dengan pengamalan syariat dan tarekat secara seimbang. Sedangkan makrifat adalah pembelajaran yang terakhir sehingga orang yang telah mencapai tingkat makrifat ini disebut dengan arif dalam bidang ilmu-ilmu ajaran islam. Makna makrifat adalah pengenalan dengan sesuatu dan ajaran merupakan ujung segala perjalanan dari ilmu pengetahuan.²⁸

Di samping itu tarekat juga dapat berarti cara atau metode. Tarekat dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, lalu secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Transmisi rohaniah dari seorang guru tarekat kepada guru tarekat yang berikutnyadengan istilah silsilah tarekat. Guru tarekat itu sendiri biasa dipanggil "Mursyid" (pembimbing spiritual). Kata tarekat kemudian

²⁸Moh. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), hlm.10.

menjalani perkembangan makna. Pada mulanya berarti jalan yang ditempuh olehseorang sufi' dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada suatu metode psikologis yang dilakukan oleh seorang guru (mursyid) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. melalui metode psikilogis itu murid dilatih mengamalkan syariat dan latihan-latihan kerohanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.

2. Dasar Hukum Tarekat

Dalam pembahasan masalah dasar hukum tarekat ini sebenarnya dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat dalam tarekat itu sendiri, sehingga dari seni akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukan hukumnya dalam islam. Disamping itu juga untuk menghindari adanya penilaian negatif terhadap tarekat yang selama ini tumbuh dengan pesat dan diamalkan oleh masyarakat di Indonesia. Menurut penyelidikan para ulama ahli tarekat, dasar hukum tarekat dapat dilihat dari beberapa segi:

Pertama: segi eksistensi amalan tarekat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syariat secara tertib dan teratur serta teguh di atas norma-norma yang dikehendaki Allah dan Rasul. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al- Jin, ayat 16.

"Dan bahwasannya, jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (ajaran Islam) benar-benar kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar (rejeki yang berlimpah).²⁹

Menurut tinjauan para ulama tarekat, ayat di atas secara formal (bunyi lafalnya) maupun material (isi yang terkandung di dalamnya) adalah merupakan tempat sumber hukum diijinkannya pelaksanaan amalan-amalan tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan pelaksanaan syariat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT danRasulullah SAW.

Kedua: dari segi materi pokok amalan tarekat yang berupa *wirid dzikrullah*, yang dilakukan secara terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firmanAllah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42.

"hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."³⁰

Jika kita melihat ayat ini, maka jelaslah bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah, baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam. Jadi amalan dzikir

_

²⁹Mushaf An- Nahdlah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 985.

³⁰Mushaf An- Nahdlah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 674.

sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah tersebut adalah jelas bersifat mutlak. Dalam arti bahwa syariat dzikir bentuk asal hukumnya masih global. Disini maka para ulama tarekat membuat amalan dzikrullah dengan syarat dan rukun-rukun tertentu serta bentuknya yang bermacam-macam misal tentang waktunya, jumlahnya, cara membaca dan sebagainya.

Ketiga: dari segi sarana pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan Tarekat, yakni terwujudnya rasa menyatu antara hamba dengan Allah karena ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syariat Allah secara utuh dan terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah. Sebagaimana diterangkan di dalam hadis Nabi SAW:

Dari Abu Hurairah berkata bahwa pada suatu hari tiba-tiba ada seorang laki-laki (Jibril) datang kepadanya seraya berkata: apakah iman itu? Nabi menjawab: Iman ialah

1. Kami percaya adanya Allah

- 2. Percaya kepada malaikat-Nya
- 3. Percaya akan bertemu Allah dihari kiamat
- 4. Percaya terhadap para Rasul-Nya
- 5. Percaya kepada adanya hari kebangkitan³¹

Selanjutnya laki-laki tersebut bertanya lagi kepada Nabi. Apakah Islam itu? Jawab Nabi: Islam ialah menyembah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya, mengerjakan shalat fardhu, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, kemudian laki-laki itu bertanya lagi kepada Nabi: Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi: Ihsan ialah keadaan engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihat engkau. (H.R. Bukhari). 32

Dalam hadis ini dapat dipahami adanya beberapa pengertian bahwa kehidupan beragama dalam jiwa seseorang akan menjadi sempurna jika dapat mengumpulkan tiga faktor pokok yang sangat menentukan yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Masing-masing dapat dicapai dengan mempelajari dan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu yang membicarakan tentang masalahnya.

Para ulama mempunyai pendirian yang sama bahwa faktor iman dapat dipelajari lewat ilmu yang dinamakan Ushuluddin atau ilmu kalam atau ilmu tauhid. Sedang Islam dapat dipelajari lewat ilmu fiqih atau

 $^{^{31}}$ Imam Abi al-Husain bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, Sohih Muslim, Juz 1 (Kairo: Daar al-Fikr, 2007), hlm. 28.

³²Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Fikri, 1990), hlm. 321.

sering dikenal dengan sebutan ilmu syariat. Demikian pula halnya dengan ihsan dapat dicapai dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf atau ilmu Tarekat.

Iman, Islam, dan Ihsan ketiganya berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok, yaitu mengenal Allah untuk diyakini. Hal ini menuntut terwujudnya sikap perilaku dan perbuatannya dalam hidup, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang dengan penuh keikhlasan karena Allah semata disertai penuh rasa cinta terhadap-Nya. Ketika keadaan ini sudah mencapai puncaknya maka akan tercapailah hakekat tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah sendiri lewat syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW³³.

3. Tujuan dan Ajaran Tarekat

Secara singkat tujuan tarekat adalah mempertebal iman pengikutpengikutnya sedemikian rupa sehingga timbul perasaann tidak ada yang
lebih indah dan dicintai selain Allah, dan kecintaan tersebut melupakan
dirinya kepada dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan ke arah tujuannya
itu, manusia harus ikhlas, bersih, segala amal dan niatnya *muroqobah*,
merasa diri selalu diawasi Allah dalam segala gerak-geriknya, *muhasabah*, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu
menambah kebaikan, *tajarrud*, melepaskan segala ikatan apapun yang

³³Muh. Saifullah Al-Azis Senali, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, hlm. 38.

dapat merintangi dirinya menuju jika itu untuk membentuk pribadi yang demikian itu maka jiwa dapat diisi dengan *isyqu*, rindu yang tidak terbatas dengan Tuhan, sehingga kecintaan kepada Tuhan melebihi kecintaan terhadap dirinya dan alam yang ada disekitarnya.

Oleh sebab itu, dalam suatu tarekat terdapat syech atau mursyid, yaitu guru yang memberi petunjuk mengenai riyadhah, atau latihan-latihan dalam melakukan dzikir dan wirid, melakukan latihan mengendalikan lidah dan hati, memperbaiki penyakit-penyakit jiwa. Hidup mengembara sebagai fakir, atau hidup menyendiri, berkhalwat, dengan latihan-latihan berdiam diri, menahan lapar, berpakaian apa adanya, hidup tidur di malam hari, memperbanyak amalan sunat, *tawajjuh* menetapkan ingatan hanya kepada Allah, dan lain sebagainya.

Tarekat pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek- aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf.

Meskipun dalam ilmu pengetahuan, wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang Adi Kodrati, namun eksistensinya di tengah- tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat, sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan tuhannya, dan bisa juga untuk orang- orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura- hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia lebih materialistik dan individualistik. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat,telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi kalau peran agama menjadi tergeser oleh kepentingan materi duniawi.

Menurut Amin Syukur, tasawuf bagi manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak,yaitu ajaran-ajaran mrngenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf prilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhannya. Aliran tasawuf yang benar adalah aliran yang menjung-jung tinggi harkat dan martabat manusia,aliran yang tumbuh dari asuhan iman, Islam, dan Ihsan. Aliran tasawuf yang benar adalah aliran yang tumbuh berdasarkan ilmu dan amal yang benar sehingga dapat memperkaya perasaan manusiadengan pengabdian seikhlas-ikhlasnya kepada Allah SWT, mendorong manusia untuk rela mengorbankan hidup dan matinya demi keridhaan Allah, dan mempertajam jangkauan daya indra serta intuisnya hingga sanggup mengenal dan menyaksikan hakekat eksistensi-Nya.³⁴

Adapun tujuan-tujuan dan amalan-amalan Tarekat di antaranya adalah:

a. Untuk latihan (*riyadhah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini dilakukan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.

 $^{^{34}\}rm Muhammad$ Thahir dan Abu Laila, Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 65.

- b. Untuk selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir disertai tafakkur yang dilakukan secara terus menerus.
- c. Untuk menimbulkan perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat mnenyebabkan lupa kepada Allah SWT.
- d. Untuk mencapai tingkatan ma'rifat, sehingga dapat diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.
- e. Untuk memperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.

 Berbicara masalah tarekat tidak terlepas dari tasawuf, karena ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf.³⁵

 Ilmu tarekat ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ajaran tasawuf dan tidak dapat dipisahkan dari kalangan orang-orang sufi.

 Ada beberapa ajaran dalam tarekat ini, diantaranya adalah :³⁶

1) Suluk

Suluk artinya jalan, sama dengan thariq yang artinya juga jalan.

Namun penggunaan istilah itu makin lama makin menjalani

³⁵Moch. Sidik, Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf, hlm. 13.

_

³⁶Moch. Sidik, Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf, hlm. 56.

perubahan arti. Akhirnya orang tarekat menggunakan istilah suluk untuk mengartikan suatu pelajaran atau latihan pada kurun waktu tertentu. Orang yang berlatih baik dalam berdo'a, dzikir, berpuasa maupun mengurangi tidur hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta ampunan atas kesalahannya dinamakan salik.

Ada tiga macam suluk dalam ajaran tarekat, yaitu:

a) Suluk Ibadah

Suluk ini sebagai latihan dalam bentuk ibadah, caranya dengan memperbanyak bentuk syariat serta proses yang dimulai dalam wudhu, sholat sampai berdzikir. Murid yang melakukan latihan dalam bentuk ibadah ini tak segan-segan mengisi hariharinya dengan melaksanakan perintah yang wajib dan yang sunat layaknya seperti yang dilakukan oleh orang-orang Islam pada umumnya. Proses dan latihan (*suluk*) semacam ini dilakukan secara rutin dan berlangsung terus menerus setiap hari. Suluk yang demikian itu jika dilakukan secara terus menerus dengan tenang, dengan ikhlas dan penuh konsentrasi, maka dalam waktu yang tidak ditentukan akan datang petunjuk dari Allah yang di bawa malaikat baik dalam bentuk mimpi atau secara langsung.

b) Suluk riyadhah

Suluk (latihan) riyadhah berbeda dengan suluk ibadah. Jika suluk ibadah seorang murid diperintahkan untuk mengamalkan peribadatan seperti sholat baik yang wajib atau yang sunat, wirid dan dzikir, maka suluk riyadhah bentuk dan pengamalannya ialah meliputi meditasi, bertapa, berpuasa, menyepi, menjauhkan diri dari pergaulan kehidupan seharihari, mengurangi tidur, mengurangi berbicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan kepentingan duniawi termasuk memisahkan diri dengan seorang mursyid (guru), ketika melihat murid-muridnya mulai melakukan kesalahan-kesalahan dan tertutup debu-debu nafsu mata hatinya.

Suluk riyadhah dilakukan semata-mata untuk mensucikan jiwa dan menghindari kesalahan. Dengan melakukan riyadhah diharapkan Tuhan akan menghapus segala kesalahan dan dalam hati yang selanjutnya akan mendapat ampunan, petunjuk dan barokah-Nya.

c) Suluk Penderitaan

Suluk penderitaan ialah latihan untuk hidup menderita. Pada dasarnya semua ajaran tarekat, baik syariatnya maupun suluknya mencerminkan bahwa mereka senantiasa menghindari keinginan yang bersifat duniawi. Untuk itu suluk dalam bentuk penderitaan merupakan suatu rangkaian ajaran

tarekat yang perlu diamalkan jika sang guru memerintahkannya.

Bagi orang awam latihan atau suluk penderitaan dianggap merupakan suatu perbuatan yang tolol dan menyia-nyiakan sisa hidup. Tapi bagi golongan tarekat, memandang bahwa penderitaan dalam hidup memang perlu dan harus dialami. Karena orang tanpa merasakan penderitaan hidup dan sengsara, maka ia akan lupa diri dan timbul perasaan tinggi hati, sombong yang kemudian melupakan siapa dan bagaimana peranan Tuhan dalam alam nyata ini. Suluk atau latihan penderitaan ini sangat berguna untuk membina akhlak yang kurang terpuji, misal sikap kikir, sombong, congkak, dan sebagainya.

2) Suluk Safar

Ajaran lain dalam tarekat adalah *suluk safar*. *Safar* artinya keluar dari tempat tinggal (rumah) dan pergi mengembara. Orang yang melakukan safar disebut musafir. *Safar* ini merupakan salah satu latihan atau suluk dalam ajaran tarekat. Dalam melakukan safar sangat banyak hikmahnya, artinya seseorang yang melakukan perjalanan jauh keluar dari rumahnya, maka ia akan menemukan hikmah dan pelajaran yang tiada ternilai harganya demi safar tersebut.

Ada beberapa tujuan dari melakukan *suluk safar*, diantaranya adalah:

- a) Safar dengan tujuan untuk menuntut ilmu
- b) Safar dilakukan semata-mata karena kewajiban ibadah
- c) Safar dilakukan karena menghindarkan diri dari kedzaliman
- d) Safar dilakuakan semata-mata karena menghindari wabah penyakit.

3) Akhlak hidup sehari-hari

Pada umumnya semua ajaran tarekat mengajarkan kepada murid-muridnya untuk membenahi akhlak, memperbaiki budi pekerti dan sikap-sikapnya. Akhlak merupakan suatu tingkah laku sehari-hari dalam pergaulan yang berhubungan dengan sesama manusia, akhlak yang baik akan membaikkan ibadah seseorang. Bagi pengikut tarekat akhlak yang demikian sangatlah penting, sebab jika kualitas akhlak itu baik dan terpuji maka dapat mengantarkan seseorang sampai ke tingkat kesempurnaan. Pembinaan akhlak akan diberikan sebagai bagian dari suluk atau latihan dan mereka itu lebih dahulu menghindari apa yang disebut "takhali" atau akhlak yang tercela.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak itu berkaitan erat dengan kalbu seseorang. Dikatakan jika seseorang mempunyai akhlak mulia terhadap sesama, bersopan santun, selalu menjaga adab pergaulan yang baik, maka demikian keadaan hati orang tersebut. Segala gerakan anggota tubuh adalah hasil goresan dalam hati dan segala amal perbuatan adalah hasil dari budi pekerti.

Akhlak menurut kacamata sufi/tarekat adalah bahwa seseorang diperintahkan untuk berbaik budi dan selalu dijalur kebenaran terhadap apa yang diperbuat serta diucapkan hendaknya sesuai dengan kata hatinya. Orang sufi tidak membenarkan jika berkata benar namun hatinya menolak berkata tidak tetapi hatinya menerima, berkata suka namun hatinya benci, berkata benci namun hatinya cinta. Orang sufi mengajarkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa jujur dan terus terang dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Kesimpulannya bahwa antara pikiran, perkataan dan perbuatan harus selaras dan tidak boleh ada salah satu yang bertentangan. Sikap dan sifat yang demikian itu disebut "sadaq". Adapun orang yang sudah mengamalkan sifat, sikap serta akhlak yang demikian itu diberi nama "siddiq".

4. Macam-macam Tarekat

Dr Syeikh H.Jalaluddin, seorang pakar ilmu Tasawuf dan seorang ahli tarekat, telah banyak menulis tentang perkembangan tarekat- tarekat, antara lain tarekat-tarekat yang telah diakui kesahihannya. Beliau menerangkan tarekat-tarekat tersebut ialah: *Tarekat Qadiriyah*, *Tarekat*

Nagsyabandiyyah, Tarekat Syaziliyyah, Tarekat Ahmadiyyah, Tarekat Rifaiyyah, Tarekat Dasukiyyah, Tarekat Akbariyyah, Tarekat Maulawiyyah, Tarekat Qurabiyyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Khalwatiyyah Tarekat Jalutiyyah, Tarekat Bakdasiyyah, **Tarekat** Ghazaliyyah, Tarekat Rumiyyah, Tarekat Jastiyyah, Tarekat Sya'baniyyah, Tarekat Kaisaniyya, Tarekat Hamzawiyyah, Tarekat Sya'baniyya, **Tarekat** 'Alawiyyah, Tarekat 'Usyaqiyyah, **Tarekat** 'Umariyyah, 'Uthmaniyyah, Tarekat Tarekat 'Alivyah, Tarekat Tarekat 'Abbasiyyah, Tarekat Haddadiyyah, Bakriyyah, Tarekat Tarekat Hadiriyyah, Tarekat Ghaibiyyah, Maghribiyyah, **Tarekat** Tarekat Bayumiyyah, Tarekat Syattariyyah, 'Aidrusiyyah, Tarekat Sanbliyyah, Tarekat Malawiyyah, **Tarekat** Anfasiyyah, Tarekat Sammaniyyah, **Tarekat** Idrisiyyah, Sanusiyyah, Tarekat Tarekat Badawiyyah.³⁷

Sebagai contoh, di antara sejarah dan perkembangan ringkas beberapa tariqah yang tercatat di atas berupa tarekat yang masih diamalkan di Indonesia sampai saat ini adalah: *Tarekat Syaziliyyah*. Nama pendiri tarekat ini ialah Abul Hassan Ali As-Syazili dalam sejarah keturunannya dihubungkan dengan keturunan Sayidina Hassan putera Sayidina Ali Bin Abi Thalib *ra*. Lahir di Amman, sebuah desa kecil di

³⁷ M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik): Ensiklopedi Thariqah/Tasawwuf*, hlm. 278.

Afrika, berdekatan desa Mansiyyah. As-Syazili adalah seorang yang ringan lidahnya, baik segala ucapannya sehingga segala ucapan yang keluar dari mulutnya mengandungi hikmah dan pengertian yang besar dan mendalam. Tariqah Syaziliyyah dibentuk dengan menisbah kepada nama penggagasnya. Ia merupakan tarekat yang silsilahnya sambung menyambung sampai kepada Hassan bin Ali bin Abi Thalib ra dan terus sampai kepada Rasulullah SAW .

Tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini didirikan oleh seorang wali sufi yang agung, As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani. Beliau seorang yang alim dan zahid, diberi gelaran Qutbul Aqtab. Sejarah tentang kehidupan As-Syeikh dengan segala macam karamahnya banyak tercatat dalam kitab-kitab Manaqib As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ibnu Batutah menceritakan bahwa dalam zamannya sudah mulai dipergunakan orang tempat melakukan latihan-latihan suluk, dan latihan-latihan yang dilakukan di Baghdad itu menurut ajaran-ajaran As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani. Sehingga dengan demikian ajarannya itu lama kelamaan merupakan satu mazhab Sufi dan setiap murid yang telah menamatkan ajarannya sudah memperoleh ijazah *khirqah* dan berjanji akan meneruskan dan menyiarkan ajarannya itu. Demikianlah diceritakan As-Suhrawardi dalam kitabnya 'Awariful Ma'arif' yang tertulis pada ujung kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Gozali.

Tarekat ini pada awalnya berkembang di tanah Arab. Ali Bin Al-Haddad semasa waktu hidup As-Syeikh telah mula menyebarkan tarekat ini di Yaman. Muhammad Batha' berasal dari Balbek, pula menyebarkan tariqah ini di Syria. Begitu juga Muhammad Al-Yunani terkenal sebagai seorang penyair Tarekat Qadiriyyah di Balbek dan juga Muhammad bin Abdus Samad yang mewakli As-Syeikh Abdul Qadir sendiri untuk mengembangkan tarekatnya di Mesir.

Demikianlah seterusnya ajaran Tarekat Qadiriyyah disebarkan luas ke negara-negara lain. Ke Makkah, Turki, tersiar juga ke Afrika Tengah, ke Asia sehingga membawa ke rantau nusantara kita ini. Tarekat Qadiriyyah mempunyai zikir-zikir, wirid dan hizib-hizib yang tertentu. Wirid-wirid Tarekat Qadiriyyah termuat dalam kitab 'Al-Fuyudat Ar-Rabbaniyyah' karangan Abdullah Bin Muhammad Al-Ajami, juga seorang sufi yang alim yang telah mencapai umur 183 tahun (527–721 H) Pokok dasar Tarekat Qadiriyyah terdiri dari lima asas yang penting yaitu taqwa kepada Tuhan dhohir dan bathin, mengikut sunnah dalam perkataan dan perbuatan, menjauhkan diri dari makhluk di depan dan di belakang, rela terhadap Tuhan dalam pemberiannya yang sedikit atau banyak, kembali kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang.

Tarekat Rifa'iyyah. Penggasas Tarekat Rifaiyyah adalah seorang sufi yang bernama Rifa'I, pendiri tarekat ini. Tidak banyak lembaran sejarah yang menulis tentang riwayat hidup As-Syeikh ini. Begitu juga Ibnu

Khalikan tidak banyak menulis tentang sejarah hidupnya. Lebih banyak diutarakan beberapa catatan mengenai hidupnya dalam kitab tarikh Islam karangan Az-Zahabi, dalam Kitab Tanwirul Absar dan juga Qiladatul Jawahir. Dari sejarah hidupnya, dapat kita ketahui bahwa tatkala ia berumur tujuh tahun, ayahnya meninggalkan Baghdad pada tahun 419H. Lalu ia diasuh oleh saudara bapaknya Mansur Al-Bathaihi yang tinggal di Basrah. Menurut Imam Sya'rani dalam kitabnya Lawaqihul Anwar, bapa saudaranya itu adalah seorang Syeikh tarekat yang kemudian dinamakan menurut nama Ahmad Rifa'iyyah. Ia pernah menuntut juga dari bapak saudaranya yang lain, Abul Fadhl Ali Al-Wasithi mengenai hukumhukum Islam dalam mazhab Syafie. Ia belajar dengan giat dalam segala bidang ilmu hingga ke umur 27 tahun. Ia mendapat ijazah dari Abul Fadhl dan khirgah dari Mansur, yang telah menetap di Umm Abidah dan kemudian meninggal di sana pada tahun 540 H. Ahmad tidak melepaskan keluarga ini dan banyak bergaul dengan anak-anak Mansur yang kesemuanya ahli tarekat. Tarekat Rifaiyyah ini yang pada awal-awalnya bermula di Iraq, kemudian tersiar luas ke Basrah, sampai ke Damshiq dan Istanbul.

B. Tawasul

1. Pengertian Tawasul

Secara bahasa tawasul artinya *tagarrub*, yaitu mendekatkan diri.

Adapun secara *Syar'i*, *tawasul* artinya: Menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam permohonan kepada Allah agar permohonan itu lebih dikabulkan. (Lihat *Mu'jam Lughah Fuqaha'*, bagian entri "tawasul").

Tawasul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawasul. Sebagai contoh makan, dalam praktiknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut, artinya manusia bertawasul kepada nasi dalam hal mengenyangkan perut. Sedangkan dalam arti istilah adalah berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para sholohin.³⁸

Tawasulan dilakukan ketika seseorang merasa dirinya tidak bisa berdoa dengan baik, atau merasa doanya tidak didengar oleh Allah (padahal Allah itu Maha Mendengar doa-doa), atau merasa dirinya kotor sehingga membutuhkan orang-orang yang dianggap bersih untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Intinya, rasa tidak percaya diri dengan keadaan diri sendiri, sehingga membutuhkan pihak tertentu untuk memanjatkan doa. Atau bisa jadi karena kondisi yang sedemikian pelik, sehingga membutuhkan cara-cara khusus untuk mendatangkan pertolongan Allah.

Tawasul biasanya dilakukan dengan memanjatkan doa dengan menyebut nama-nama wali tertentu , atau tawasul dengan nama dan

³⁸M. Abdul Hakim, *Mencari Ridho Allah*, (Cirebon: Pimpinan Pusat Jama'ah Syahadatain, 2011), hlm. 85.

kedudukan Nabi Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam, atau tawasul dengan kedudukan orang-orang shalih, dan sebagainya. Tawasul juga ada yang melakukannya dengan perantara kuburan wali-wali, dengan tempat-tempat keramat, benda tertentu, dan lainnya. Juga ada tawasul dengan meminta doa dari orang lain, membaca Al Fatihah, membaca shalawat, dengan menyebut amal shalih, dan sebagainya.

Maksud hakiki dari tawasul adalah Allah swt. sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah swt

Dalam memahami hakikat tawasul, terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawasul dengan alasan tawasul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal shalih. Orang yang berpuasa, sholat, membaca al-Qur'an, berarti dia bertawasul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan al-Qur'annya untuk mendapatkan ridho Allah.

Bahkan tawasul dimaksud lebih memberi optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawasul dengan baktinya kepada orangtua,

orang kedua bertawasul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawasul dengan kejujurannya dalam memelihara harta orang lain. Maka Allah swt kemudian berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

2. Dasar Hukum Tawasul

Tawasulan sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu baik sebelum zaman Rasulullah maupun sesudahnya. Tawasul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawasul. Sebagai contoh makan, dalam praktiknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut, artinya manusia bertawasul kepada nasi dalam hal mengenyangkan perut. sedangkan dalam arti istilah adalah berdo'a/memohon kepada Allah dengan perantaraan kemuliyaan para shalihin.

Dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 dikemukakan perintah untuk mencari wasilah/ jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) dijalan-Nya agar kamu beruntung." Maksud hakiki dari tawasul adalah Allah swt. sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. artinya tawasul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah swt.

Dalam memahami hakikat tawasul, terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawasul dengan alasan tawasul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawasul dengan amal shalih. Orang yang berpuasa, sholat, membaca al-Qur'an, berarti dia bertawasul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan al-Qur'annya untuk mendapatkan ridho Allah. Bahkan tawasul; dimaksud lebih memberi optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawasul dengan baktinya kepada orangtua, orang kedua bertawasul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawasul dengan kejujurannya dalam memelihara harta orang lain. Maka Allah swt kemudian berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Masalah yang biasa diperselisihkan adalah bertawasul dengan kemuliaan para shalihin, seperti bertawasul dengan Nabi Muhammad saw, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan sebagainya, maka tawasul

seperti ini ada yang menyalahkan. Perbedaan pendapat ini, hanyalah bersifat lahiriyah, artinya pada bentuknya saja, dan bukan pada substansinya. Lantaran bertawasul dengan manusia pada hakikatnya kembali kepada bertawasul dengan amalnya. Karena sesungguhnya perantara (washilah) itu memiliki kehormatan, kemuliaan yang tinggi, dan amal yang diterima oleh Allah swt. seperti halnya para sahabat nabi bersolawat badar sebagai permohonan masuk surga. Dengan membaca shalawat tersebut, jelaslah bahwa para sahabat memohon dengan derajatnya Nabi Muhammad saw. dan bukan dengan dzatnya.

Mengenai bertawasul dengan derajatnya Nabi Muhammad saw. pun telah dilakukan oleh Nabi Adam As. Seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Abu Bakar Ash-shiddiq RA. sebagai berikut;

عَنْ عُمَرَ بِنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله ص م: لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ قَالَ يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ لِي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ لِي فَعَالَ الله يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ فَي مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ يَارَبِّ لأَنَّكَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ يَارَبِّ لأَنَّكَ مُنْ أَيْتُ عَلَى لَكَا رَبِّ لأَنْكَ لَكَا رَوْحِكَ رَفَعْتُ وَنَغَخْتَ فِيَ مِنْ رُوْحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى رُوْحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى وَنَعْتُوبًا لاَإِلَهَ إِلاَّ قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لاَإِلَهَ إِلاَّ لَكَ الله وَعَرَفْتُ أَنَّكَ الله وَعَرَفْتُ أَنَّكَ

لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلاَّ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّ هُ لأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ إِنْ سَأَلْتَنِى إِنْ سَأَلْتَنِى بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُكَ وَلَوْلاَ مُحَمَّدُ مِنَاخَلَقْ تُكَ. قَالَ الْحَاكِمُ هَذَا حَدِيْثُ مَا خَلَقْ تُكَ. قَالَ الْحَاكِمُ هَذَا حَدِيْثُ صَعَيْحُ الْإِسْنَادِ وَذَكَرَهُ الطَّبْرَانِيُّ وَزَادَ فِيْهِ وَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِيَّتِكَ.

"Tatkala Adam berbuat kesalahan lantas beliau berdo'a: 'Dengan berkata Muhammad ampuni aku' Maka Allah swt berfirman kepadanya: 'Bagaimana kau tahu tentang Muhammad sedangkan aku belum menciptakannya?' Maka Adam menjawab: 'Ya Tuhan sesungguhnya setelah Engkau menyempurnakan kejadianku dan meniupkan ruh-Mu kepadaku, aku mengangkat kepala kearah Arasy-Mu, maka aku lihat ada tulisan La ilaha illallah Muhammadur rasulullah, maka kutahu bahwa tidak akan engkau letakkan namanya di samping nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai' Maka Allah berfirman: 'Hai Adam engkau benar, sesungguhnya ia adalah makhluk yang paling aku cintai, dan apabila engkau meminta ampunan kepadaku dengan derajatnya maka Aku mengampunimu, dan seandainya bukan karena dia maka aku tidak akan menciptakanmu'.

Begitu pun bertawasul dengan para sholihin telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bertawasul kepada para nabi sebelum beliau dengan doa sebagai berikut:

"Ampunilah dosa Ummu Fatimah binti Asad dan luaskanlah tempatnya dengan bertawasul kepada nabiMu dan para nabi sebelumku."

Telah dikatakan pula bahwa bertawasul dengan para Shalihin adalah diperbolehkan seperti berikut;

اَلتَّوَصُّلُ بِاْلأَنْبِياءِ وَالأَوْلِيَاءِ فِي حَلَّمَا حَلَّمَا تَهِمْ مُبَاحُ مُرَعًا كَلَّمَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَةُ السُّنَةُ السَّرَعًا كَلَّمَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَةُ السَّنَةُ السَّخِيْحَةُ وَعِبَارَةُ كَ وَأَمَّا التَّوسُّلُ بِالأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ فَهُوَ أَمْرُ مَحْبُوبُ ثَابِتُ فِي الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ مَحْبُوبُ ثَابِتُ فِي الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ وَقَدْ أَطْبَقُوا عَلَى طَلَيِهِ بَلْ ثَبَتَ وَقَدْ أَطْبَقُوا عَلَى طَلَيِهِ بَلْ ثَبَتَ وَهِيَ التَّوسُّلُ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَهِيَ التَّوسُّلُ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَهِيَ أَعْرَاضُ فَيِالْذَوَاتِ أَوْلَى

"Adapun tawasul dengan para nabi dan para wali dimasa hidupnya dan sesudah wafatnya itu diperbolehkan menurut hukum syara', seperti yang diriwayatkan dalam hadits yang shoheh."

"Adapun tawasul dengan para nabi dan para solihin adalah sesuatu yang dicintai syara' dan sudah ditetapkan dengan hadits yang shoheh dan para ulama telah bersepakat dengan menjalankan tawasul bahkan sudah tetap (diperbolehkan) tawasul dengan amal shaleh, padahal amal shaleh itu suatu sifat, maka lebih-lebih tawassul dengan dzat."

Ditinjau dari beberapa referensi tersebut, jelaslah bahwa tawasul merupakan sesuatu yang dikerjakan/ dilakukan oleh Rasulullah saw., sehingga tawasul merupakan sunnah Rasulullah dan bukanlah bid'ah.

3. Maksud dan Tujuan Tawasul

Ada beberapa pendapat tentang maksud dan tujuan diadakannya Tawasul, di antaranya adalah :

- a) Sebagai ungkapan rasa cinta dan hormatnya kepada Dzurriyah Nabi. Hal ini berdasar kepada Q.S. Asyura ayat 23, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu apapun atas seruan-Ku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".
- b) Sebagai ungkapan rasa cinta terhadap para Aulia, shohibin Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Hurairah: "Siapa saja yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepada-Nya".
- c) Untuk mengharapkan berkah dan syafa'at para Auliya

Karena dengan bertawasul kepada waliyullah itu akan memudahkan hajatnya untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Kaitan dengan ini Rasulullah telah bersabda: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah Melihat Umu Sulaiman sedang mengumpulkan keringatnya dalam suatu tempat ketika ia sedang tidur, lalu ia terbangun seraya berkata: "Apa yang kamu lakukan wahai Umu Sulaiman", maka jawabannya: "Air keringat ini akan jadikan wangi-wangian yang paling harum".

Dan dalam riwayat lain juga diterangkan bahwa Umu Sulaiman menjawab: "Wahai Rasulullah, aku mengharapkan berkahnya air keringatmu ini untuk anak-anakku. Lalu Rasulullah berkata kepadanya dengan pernyataan penuh kesungguhan: "Silahkan!" (hadis riwayat imam Bukhori, Muslim dan an-Nasa'i)

d) Sengaja bertawasul dengan para Waliyullah yang semata-mata hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT.

Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35: "hai orang-orang yang beriman, bertawakkal kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada Jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

- e) Untuk memenuhi nadzar yang telah diucapkan karena Allah SWT, bukan karena maksiat sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah lewat sabdanya: "Siapa saja yang bernadzar karena mentaati Allah semata, maka hendaklah ia melaksanakan nadzarnya itu. Dan barang siapa bernadzar karena maksiat kepada Allah, maka hendaklah ia mengurungkan nadzarnya itu". (hadis riwayat imam Bukhari).
- f) Semata-mata hanya untuk membaca tasbih dan berdzikir kepada Allah SWT serta bertaqarrub kepada-Nya.

4. Praktek Prosesi Tawasulan di Indonesia

Tawasul atau Tawasulan adalah suatu bentuk kegiatan atau upacara yang sudah menjadi tradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Mereka menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

Biasanya sebelum acara tawasulan dimulai, terlebih dahulu diberikan *Tausiah* (ceramah) atau petunjuk-petunjuk dan penjelasan oleh seorang (kyai) yang diberi amanat memimpin jalannya kegiatan tawasulan. Mengenai maksud dan tujuan dari shohibul hajat (orang yang mempunyai hajat dan tujuan,semisal untuk memohon keselamatan keluarga, keberhasilan usaha dan sebagainya). ada pula keluarga yang mau berangkat haji, biasanya menyelenggarakan tawasulan dengan tujuan memohon kepada Allah agar keluarga yang menunaikan ibadah haji diberi keselamatan dan hajinya menjadi mabrur, disamping untuk tujuan lain. Selanjutnya acara Tawasulan dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan pahalanya kepada Nabi, Syuhada, shalihin, auliya dan lain-lainnya yang dipimpin oleh seorang imam tadi dan diteruskan dengan pembacaan do'a, setelah itu barulah dimulai pembacaan tawasulan tersebut.

Pada saat penutup biasanya diteruskan dengan do'a istighosah yang isinya bertujuan untuk bertawassul melalui Abah Umar bin Ismail bin Toha bin Yahya, agar apa yang dimohon dikabulkan oleh Allah SWT.³⁹

C. Pembinaan Mental

1. Pengertian Mental

Diantara para ahli yang mengeluarkan pendapatnya tentang mental yaitu:

-

³⁹ Agus Salim, *Wiridan Harian Asy- Syahadatain: Tuntunan Sayyidi Syaikhunal Mukarrom Abah Umar Bin Ismail Bin Yahya*, (Grage Image Ciputat: Pustaka Syahadat Sejati, 2015), hlm. 91.

- a. Menurut Zakiah Darajat, mental adalah semua unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan dan sebagainya. 40
- Menurut CT. Chaply, mental adalah menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan.⁴¹
- c. Menurut Rachmat Djatnika, mental adalah suatu kebutuhan didalam jiwa yang menggerakkan perilaku seseorang.⁴²

Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian mental adalah semua unsur-unsur jiwa yang berupa sesuatu kebutuhan di dalam jiwa seseorang. Dalam beberapa hal terdapat perbedaan dan persamaan dalam istilah mental dan moral. Untuk itu maka perlu dijelaskan juga pengertian tentang moral. Draver James, mengartikan pengertian moral yaitu kemampuan untuk membedakan benar dan salah. Moral seseorang merupakan pencerminan dari mentalnya. Moral adalah salah satu wajah/realisasi dari kondisi, mental, dengan perkataan lain moral seseorang adalah hasil dari mental. Seseorang yang bermental sehat otomatis dapat

⁴⁰Zakiah Darajat, Kesehatan Mental dalam Keluarga, (Jakarta: Pustaka Antarisa, 1992), hlm. 74.
⁴¹CT. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Ter. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 296

⁴²Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 72.

⁴³Drever James, Ter. Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hlm.

memperkirakan moralnya akan baik, karena gangguan kejiwaan akan terpantul dan tampak jelas pada moral dan tingkah laku.⁴⁴

Tanda mental yang sehat diantaranya yaitu merasa disayangi, merasa aman, merasa dihargai, dan merasa sukses. Pembinaan mental membutuhkan adanya proses pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa taqwa. Bila kajian mental ini dikaitkan dengan agama, maka terkadang adalah istilah mental agama atau mental keagamaan.

Jadi pengertian mental keagamaan adalah semua unsur-unsur jiwa yang berupa sesuatu kekuatan didalam jiwa seseorang yang sesuai dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama dan segala sesuatu mengenai agama terutama terhadap sikap dan kepribadian seseorang.

Menurut Zakiyah Daradjat agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana- rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik- baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana- rencana tersebut. 46

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental

 44 Zakiah Darajat,
 $Membina\ Nilai-Nilai\ Moral\ Di\ Indonesia,$ (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm.
50.

⁴⁵ILham, *Pembinaan Mental Peserta didik melalui pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Zakiah Daradjat, Skripsi,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2014), hlm. 70.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm.
94.

Dalam pembinaan mental seseorang cara yang paling baik adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan, yaitu dengan cara memberi petunjuk kepada mereka tentang masalah-masalah yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya.

Di berbagai belahan dunia terdapat dua macam institusi berbeda yang biasanya berhubungan erat dengan perawatan kesehatan mental, yaitu institusi keagamaan dan institusi medis. Pada setiap era peradaban manusia dalam perjalanan, terbukti bahwa tanggung jawab perawatan serta penyembuhan gangguan mental terletak di tangan pemuka agama atau pun ahli medis.⁴⁷

a. Dasar Pembinaan Mental

Dalam al-Qur'an dan Hadits banyak dijelaskan mengenai keharusan umat Islam untuk membina mental seseorang, yaitu dengan menyeru kepada kebaikan, mengenjurkan berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Diantaranya adalah surat An-Nahl: 125, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

"Dan Serulah (manusia) kedalam jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui apa-apa yang mendapat petunjuk.⁴⁸

⁴⁷ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 105.

⁴⁸Mushaf An- Nahdlah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 421.

Pada dasarnya tiap orang itu baik, karena setiap anak laki-laki dalam keadaan fitrah sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW:

"Tidak seorang pun dilahirkan, kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanya yang mempengaruhi menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi".49

Berdasarkan hadits ini jelaslah bahwa manusia itu sudah membawa bakat kebaikan (fitrah) sejak lahir. Sedang perkembangan selanjutnya tergantung pada pendidikannya. Oleh karena itu perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil proses kerjasama dua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). ⁵⁰

Dalam pembinaan mental harus mengarahkan dan membimbing pada sifat-sifat yang baik, supaya dapat berkembang secara optimal dan menekan sifat-sifat buruk supaya sifat-sifat itu dapat berkembang.

b. Tujuan Pembinaan Mental

Di dalam ajaran Islam pada dasarnya pembinaan mental adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2001 disebutkan yang terjemahannya sebagai berikut: Ya Tuhan kami berikan kami kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akherat.⁵¹

Ada beberapa pendapat tentang tujuan pembinaan mental.

_

⁴⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Vol. II Kairo Darul Fikri, 1993), hlm. 201.

⁵⁰Team Dosen Fir IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 65.

⁵¹Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, 1992), hlm. 49.

- 1) Menurut HM. Arifin bahwa tujuan pembinaan mental yang dikehendaki agama Islam adalah untuk menjiwai kemampuan pokok manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi. Bilamana ketiganya telah dijiwai oleh ajaran agama, maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam kebenaran nilai-nilai agama.⁵²
- 2) Menurut Zakiah Darajat bahwa tujuan pembinaan mental dalam agama adalah untuk membimbing mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap gerak-gerik dalam dan kehidupannya. Apabila ajaran agama telah menjadi bagian mentalnya yang telah terbina itu, maka akan dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya bukan karena terpaksa dari luar tapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, sikap dan moralnya pada umumnya.⁵³

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan mental agama adalah agar ajaran agama dipahami dan dihayati dalam

⁵²HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.36.

_

 $^{^{53}}$ Zakiah Darajat,
 Pendidikan Agama Islam
 dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.
 68.

jiwanya untuk kemudian diamalkan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai ajaran agama.

3. Indikasi Mental yang Sehat dalam Islam

Untuk mendapatkan kesehatan mental yang prima, tidaklah mungkin terjadi begitu saja. Selain menyediakan lingkungan yang baik untuk pengembangan potensi, dari individu sendiri dituntut untuk melakukan berbagai usaha menggunakan berbagai kesempatan yang ada untuk mengembangkan dirinya.⁵⁴

Pengertian kesehatan mental Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya "Psikologi Agama" bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tenteram dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara *resignasi* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

Ajaran Islam memuat tuntunan tentang bagaimana manusia menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikisnya agar manusia mampu menjadi insan yang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan mampu berdialog dengan Tuhannya. Islam menentukan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal,jasmani, harta dan keturunan.⁵⁵

⁵⁴Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm. 169.

⁵⁵M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 81.

Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosi yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.

Zakiyah Darajat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi. Penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mancapai integrasi tingkah laku.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari- hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya.

Seseorang dikatakan memiliki mental sehat apabila terhindar dari gejala penyakit jiwa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya. Kecemasan dan kegelisahan dalam diri seseorang lenyap bila fungsi jiwa didalam dirinya seperti fikiran,

perasaan, sikap, jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup berjalan seiring sehingga menyebabkan adanya keharmonisan dalam dirinya.

Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan dapat dicapai antara lain dengan menjalankan ajaran agama dan berusaha menerapkan normanorma sosial, hukum, dan moral. Dengan demikian akan tercipta ketenangan batin yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan didalam dirinya. Definisi ini menunjukan bahwa fungsi- fungsi jiwa seperti fikiran, perasaan, sikap, pandangan, dan keyakinan, harus saling menunjang dan bekerja sama sehinga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu- ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Menjalankan ajaran agama (ibadah) merupakan manifestasi ketundukan seorang hamba yang merasa rendah, hina, dan lemah dihadapan Sang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Pada dasarnya ibadah merupakan pemenuhan karakter dasar manusia yang secara fitrah mengakui adanya eksistensi diluar dirinya yang mempunyai kekuasaan Yang Maha Agung. Manfaat ibadah secara rohani dapat dirasakan dengan hadirnya ketenangan, ketenteraman , dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Hal itu disebabkan segala sesuatu telah dipasrahkan kepada Allah Swt., sehingga semua beban dalam kehidupan akan menjadi ringan.⁵⁶

⁵⁶Agus Susanto, Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap fakta-fakta Ilmiah dalam Ajaranajaran Islam, (Yogyakarta: Najah, 2012), hlm. 126.

Dapatlah dikatakan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala- gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawanya pada kebahagiaan bersama, serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Cara menentukan pengaruh mental tidak mudah, karena mental tidak dapat dilihat, diraba atau diukur secara langsung. Manusia hanya dapat melihat bekasnya dalam sikap, tindakan, cara menghadapi persoalan, dan akhlak. Oleh ahli jiwa dikatakan bahwa pengaruh mental itu dapat dilihat pada perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan.

a. Pengaruh kesehatan mental terhadap perasaan

Pengaruh kesehatan mental terhadap perasaan akan terlihat dari cara orang menghadapi kehidupan ini. Misalnya ada orang yang menghadapinya dengan kecemasan dan ketakutan. Banyak hal- hal kecil yang mencemaskannya, kadang- kadang hal remeh, yang oleh orang lain tidak dirasakan berat, akan tetapi bagi dirinya hal itu sudah sangat berat sehingga menyebabkannya gelisah, tidak bisa tidur, dan hilang nafsu makan.Mereka sendiri tidak mengerti dan tidak dapat menahan atau mengatasi kecemasannya.Inilah yang dalam istilah kesehatan mental dinamakan *anxiety* dan phobia atau takut yang tidak pada tempatnya. Jadi diantara gangguan perasaan yang disebabkan oleh

terganggunya kesehatan mental adalah rasa cemas (gelisah), iri hati, merasa rendah diri, pemarah dan ragu (bimbang).

b. Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Pikiran

Diantara masalah yang sering menggelisahkan oranng tua, adalah menerunnya kecerdasan dan kemampuan anaknya dalam pelajaran atau semangat belajarnya menurun, jadi pelupa, dan tidak sanggup memutuskan perhatian.

Mengenai pengaruh kesehatan mental atas pikiran, memeng besar sekali. Diantara gejala yang bisa dilihat yaitu sering lupa, tidak bisa mengkonsentrasikan pikiran tentang sesuatu hal yang penting, kemampuan berpikir menurun, sehingga merasa seolah-olah tidak lagi cerdas, pikirannya tidak bisa digunakan, kelemahan dalam bertindak, lesu, malas, tidak bersemangat, kurang inisiatif, dan mudah trepengaruh oleh kritikan-kritikan orang lain, sehingga mudah meninggalkan rencana baik yang telah dibuatnya hanya karena kritikan orang lain. Semuanya itu bukanlah suatu sifat yangdatang tiba-tiba dan dapat diubah dengan nasehat dan teguran saja, akan tetapi telah masuk terjalin ke dalam pribadinya yang tumbuh sejak kecil.

c. Pengaruh Kesehatan Mental terhadap kelakuan

Ketidaktenteraman hati, atau kurang sehatnya mental, sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang seperti nakal,

pendusta, menganiaya diri sendiri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.

Manusia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sosial tertentu, secara sosiologis, individu merupakan representasi dari kehidupan lingkungan sosialnya. Diantara faktor lingkungan sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental adalah stratifikasi, sosial, pekerjaan, keluarga, budaya, perubahan sosial, dan stressor psikososial lainnya. Lingkungan sosial tertentu dapat menopang bagi kuatnya kesehatan mental sehingga membentuk tingkah laku dan kesehatan mental yang positif.⁵⁷

d. Pengaruh kesehatan mental terhadap kesehatan Badan

Diantara masalah yang banyak terjadi dalam masyarakat maju adalah adanya kontradiksi yang tidak mudah dimengerti yaitu masalah kesehatan. Kalau pada masa dahulu, penyakit dan bahaya yang sangat mencemaskan orang adalah penyakit menular dan penyakit-penyakit yang mudah menyerang. Penyakit-penyakit tersebut dapat diatasi dengan obat-obatan dan cara-cara pencegahan yang ditemukan para ahli. Akan tetapi pada masyarakat maju telah timbul suatu penyakit yang lebih berbahaya dan sangat menegangkan yaitu penyakit gelisah,

⁵⁷ Moeljono Notosoedirjo, Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan, Malang: UMM Press, 2001. Hlm. 111

cemas, dan berbagai penyakit yang tidak dapat diobati oleh ahli-ahli kedokteran. Karena penyakit itu timbul bukan kerana kekurangan pemeliharaan kesehatan atau kebersihan akan tetapi karena kehilangan ketenangan jiwa.

Menurut Siswanto menandai seseorang memiliki mental yang sehat atau normal setidaknya terdapat ciri- ciri sebagai berikut:

- 1. Bertingkah laku menurut norma- norma sosial yang diakui.
- 2. Mampu mengelola emosi.
- 3. Mampu mengaktualkan potensi- potensi yang dimiliki.
- 4. Dapat mengikuti kebiasaan- kebiasaan sosial.
- 5. Dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya.
- Mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang.
- 7. Mampu belajar dari pengalaman.
- 8. Biasanya gembira.⁵⁸

Ada beberapa pendapat tentang indikasi atau tanda-tanda mental yang sehat dalam Islam. Diantaranya adalah:⁵⁹

a. Tersingkapnya kesempurnaan jiwa

⁵⁸Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, hlm. 24-25. ⁵⁹Hamdani Bahran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar

_

³⁹Hamdani Bahran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 447.

Apabila seseorang telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan penyehatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental), maka ia akan dapat mencapai tingkat kejiwaan atau mental yang sempurna, yaitu integritasnya jiwa yang tentram, jiwa yang meridhai dan jiwa yang diridhai.

Dengan eksisnya jiwa dalam tingkat ini seseorang akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stres, depresi dan frustasi. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah ilahiyah Tuhannya. Etos kerja dan kinerja akal fikiran, kalbu, indrawi dan fisiknya senantiasa dalam qudrat dalam irodat Tuhan.

Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang biasanya terlihat pada perilaku, sikap, gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesagesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Dia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori, dan berprasangka negatif. Akan tetapi ditengah-tengah sikap ini secara diam-diam ia menelusuri hikmah-hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa kejadian dan eksistensi yang terjadi. Ketenangan jiwa akan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan seseorang, karena kemanapun ia menghadapkan hidup dan kehidupannya, senantiasa dapat merasakan kelainan dari kelembutan cita dan kasih sayang Tuhan.

Jadi kesempurnaan jiwa adalah menyatunya jiwa yang selalu ingin kembali ke fitrah Tuhan dengan penuh kemampuan, tulus, lapang dada yang memberikan otoritas penuh kepada jiwa untuk berhemat, berkarya dan beribadah.

b. Tersingkapnya kecerdasan uluhiyah

Yang dimaksud dengan kecerdasan Uluhiyah ialah kemampuan fitrah seorang hamba yang shaleh untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan mentaati segala apa-apa yang telah diperintahkan, menjauhkan diri dari apa-apa yang telah dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya.

Kecerdasan inilah yang membuat seseorang mampu menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari sikap menyekutukan Allah SWT. (Syirik), sikap menganggap remeh hukum-hukum-Nya atau menunda-nunda diri untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (fasiq), sikap suka melanggarnya itu merupakan perbuatan durhaka dan dosa (zhalim), sikap mendua dihadapan-Nya (nifaq), sikap suka mengingkari atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang selalu bergema dalam diri nuraninya (kufur).

Kecerdasan ini pulalah yang senantiasa dapat mengembalikan sikap dan iktikad tauhid seseorang kepada Allah SWT ketika ia sedang menghadapi berbagai persoalan di dalam hidup dan kehidupannya. Ia selalu beritikad bahwa sekecil apapun yang telah, sedang dan akan terjadi pasti semuanya terjadi atas kehendak dan kuasa Allah Yang Maha

Suci, dan esensinya dari segalanya itu pasti mengandung hikmah, pelajaran dan ilmu yang suci pula.

Sikap dan itikad itu dapat eksis dalam diri seseorang disebabkan karena keberadaan dirinya sangat dekat dengan keberadaan Tuhannya. Sehingga kedekatan itu membuat seseorang dapat menyaksikan kebesaran dan kesucian-Nya, (*ihsan*), melalui bimbingan dan petunjuk-Nya dalam mimpi, ilham, *kasysyaf* yang benar dan terjaga. Dan tanpa kecerdasan Uluhiyah, sangat sulit seseorang melakukan interaksi vertikal yang bersifat transendental, empirik dan hidup bukan spekulasi dan ilusi.

Jadi, kecerdasan Uluhiyah adalah kesempurnaan fitrah yang dimiliki oleh seorang hamba yang shalih, yang mana kecerdasan itu termanifestasi pada kemampuan mengembangkan dan memperdayakan beberapa hal, sebagai berikut:

- Dapat merasakan kehadiran hakikat wujud Allah setiap kehidupannya;
- Dapat merasakan bekasan-bekasan pengingkaran, kedurhakaan dan dosa;
- Dapat menjalin hubungan rohaniyah yang baik dengan Allah, para malaikat dan arwah rijalullah
- 4) Mengalami mukasyafah akal fikiran, qalb dan inderawi.

Berbahagialah orang-orang yang telah memperoleh anugerah dari Allah SWT berupa kecerdasan Uluhiyah, karena dengan kecerdasan itu hubungan pribadi, rahasia dan nyata antara hamba dan Khaliq sangat terasa, hidup dan hangat. Dimanapun dan waktu kapan pun ia berada disitulah senantiasa terjalin hubungan itu, tanpa seorang makhluk pun yang dapat mengetahui hubungan itu.

c. Tersingkapnya kecerdasan Rububiyah

Kecerdasan Rububiyah ialah kemampuan fitrah seorang hamba yang shalih dalam hal antara lain:

- Memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya baik di bumi maupun di langit atau didunia hingga akhirat.
- 2) Mendidik dan mengajar diri agar menjadi seorang hamba yang pandai menemukan esensi jati diri (Nur Muhammad) dan esensi citra diri (Insan Kamil) dengan kekuatan ilmu laduni.
- 3) Memimpin dan membimbing diri jasmaniyah dan rohaniyah secara bersama-sama secara totalitas untuk dapat tunduk dan patuh kepada Allah serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya.
- 4) Menyembuhkan dan menyucikan diri dari penyakit dan gangguan yang dapat melemahkan bahkan menghancurkan potensi jiwa, akal pikiran, *qalbu*, dan inderawi didalam menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran hakiki dengan melakukan pertaubatan dan perbaikan diri seutuhnya.

Indikasi seseorang yang telah memperoleh kecerdasan rububiyah biasanya memiliki kekuatan, kewibawaan, dan otoritas yang sangat kuat dalam hal, antara lain:

- 1) Menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, baik ke dalam dirinya atau pun orang lain dan lingkungannya, yang mana orang lain dan lingkungannya itu tidak pernah merasa terpaksa dan dipaksa untuk turut melakukan kebaikan dan kebenaran itu, akan tetapi semata-mata karena hadirnya keyakinan dan kemantapan yang bersumber dari nurani yang fitrah;
- 2) Mempengaruhi dan mengajak hati nurani diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungannya untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang positif pada perilaku, sikap dan penampilan secara tulus dan lapang dada tanpa ada rasa keterpaksaan dan tekanan;
- Memberikan penyembuhan terhadap penyakit, baik penyakit yang bersifat psikologis, spiritual moral atau pun fisik;
- 4) Memberikan perawatan terhadap kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan, baik pada diri sendiri atau orang lain dan lingkungannya.

Kecerdasan rububiyah itu sangat terlihat pada diri para nabi dan rasul, auliya dan orang-orang shalih, dimana sebelum mereka menyeru dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan kebenaran, mereka telah menjadikan diri mereka terlebih dahulu sebagai figur yang pakar

tentang kebaikan dan kebenaran, serta pakar bagaimana cara memahami, menghayati, mengamalkan dan mengalami kebenaran dan kebaikan itu, baik di hadapan Tuhannya maupun di hadapan makhluk-Nya.

d. Tersingkapnya kecerdasan ubudiyah

Kecerdasan ubudiyah ialah kemampuan fitrah seorang yang shalih dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjadikan ibadah sebagai kebutuhanyang sangat primer dan merupakan makanan bagi rohani dan jiwanya. Seseorang tidak akan mungkin dapat melakukan sekumpulan ibadah dengan rasa tulus, lapang dada dan semangat yang tinggi, kecuali Allah telah menganugerahkan kepadanya kecerdasan ubudiyah. Setiap ia memperbanyak ibadahnya kepada Allah maka terasa baginya semakin kurang ibadah itu.

Ibarat orang yang sangat dahaga dalam suatu perjalanan yang jauh di tengah-tengah teriknya matahari, semakin banyak minum semakin terasa dahaganya. Begitulah orang-orang yang shalih dalam melakukan ibadah di hadapan Rab-Nya. Kecerdasan ubudiyah yang dimiliki oleh Rasulallah SAW senantiasa ingin dicontoh oleh para sahabatnya, auliya dan orang-orang shalih. Dengan cita-cita dan harapan agar dapat turut merasakan kenikmatan ibadah seperti yang dialami beliau dan hadirnya rasa kecintaan serta kemuliaan-Nya dalam diri.

Para Sufi senantiasa melakukan amalan-amalan ibadah wajib secara terbuka, namun melakukan amalan-amalan sunnah secara tertutup atau sembunyi-sembunyi agar mereka dapat terlepas dari sikap dan sifat riya (pamer). Para Syekh telah mengaplikasikan ruh sejati dari peraturan-peraturan ibadah, dan telah memerintahkan murid-murid mereka untuk melakukan hal yang sama. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Aku berkelana selama empat puluh tahun, dan selama itu pula aku tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah, dan aku selalu berada di kota tertentu setiap hari Jum'at".

Jadi kecerdasan ubudiyah suatu anugerah dari Allah berupa kemampuan dan skill mengaplikasikan sikap penghambaan yang sangat tulus dan otomatis, baik dalam keadaan sendiri atau kelompok, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horizontal, baik dalam kondisi bagaimanapun, dimanapun, dan kapanpun. Sebagaimana dikatakan Dzun Nuun al-Mishry RA., bahwa ubudiyah adalah engkau senantiasa menjadi hamba-Nya dalam setiap keadaan, seperti halnya Dia adalah Tuhanmu di setiap keadaan.

e. Tersingkapnya kecerdasan *khuluqiyah*

Kecerdasan *khuluqiyah* ialah kemampuan fitrah seorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji sebagaimana Rasulullah SAW. Perkataan yang keluar dari lisan mengandung kebenaran dan hikmah, tutur kata lembut, sopan dan

terlepas dari ungkapan-ungkapannya yang dapat mengandung cela dan celaka diri dan orang lain. Demikian pula sikap, perbuatan dan penampilan menjadi tauladan dan kebaikan dan kebenaran yang nyata serta kenyataan yang baik dan benar bagi siapa saja yang memandangnya.

Dalam makna etimologis kata "khuluq" berasal dari kata "khulq" yang berarti: tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan. Karena akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut dengan akhlak yang baik sedangkan apabila sebaliknya disebut dengan akhlak yang buruk.

Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak apabila telah memenuhi dua syarat yaitu:

Pertama, perbuatan-perbuatan dilakukan berulang-ulang. Apabila suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja, maka perbuatan itu tidak dapat dikatakan sebagai akhlak. Misalnya, pada suatu saat ada seseorang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal ini tidak melekat pada jiwanya.

Kedua, perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih lama sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidaklah disebut sebagai akhlak.

Akhlak, budi pekerti atau perilakuIslamiyah ini mempunyai identitas yang sangat khas, yaitu antara lain:

- 1) Kebaikannya bersifat mutlak (*al-Khairiyah al muthlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, didalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun;
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat;
- 3) Tetap, langgeng dan mantap. Yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat;
- 4) Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzsamal-musatajab*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya:
- 5) Pengawasan yang menyeluruh (*ar-Raqabah al-muhithah*). Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat

dari akhlak ciptaan manusia, sehingga orang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak mengulanginya lagi. Ini dapat terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas yang lainnya adalah hati nurani yang hidup yang didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama dan hidayah.

Kesimpulannya, bahwa indikasi kesehatan mental atau jiwa adalah telah hadirnya kejiwaan yang sempurna, yakni jiwa yang tenang, damai, aman dan lemah lembut (*muthmainnah*), karena ia telah berada dalam lingkungan atau ruang dan waktu yang sangat steril dari makhluk dan materi, syetan, jin, iblis dan manusia; jiwa yang lapang, bebas dan luas tanpa terkekang oleh materi, karena ia berada dalam suatu ruang dan waktu yang tidak ber-ruang dan tidak ber-waktu; dan jiwa yang telah memperoleh titel dan martabat, yaitu jiwa *Nubuwah* (kenabian) jiwa *Rasuliyah* (kerasulan) dan *Wilayah* (kewalian)-Nya.

Jiwa yang sempurna itulah lahir kecerdasan melangit (*uluhiyah*), kecerdasan membumi (*rububiyah*), kecerdasan beribadah menjalankan syari'at (*ubudiyah*) dan kecerdasan melahirkan nama dan sifat ketuhanan dalam berprilaku, sikap dan penampilan diri.